

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas seorang guru sebagai pendidik adalah mempersiapkan peserta didik agar mereka memiliki kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang berkualitas. Pendidik harus memiliki kepribadian yang kuat, sehingga menjadi seorang pendidik tidak hanya tentang penyampaian materi pelajaran, tetapi yang terutama adalah memiliki kepribadian guru yang matang. Oleh karena itu, guru harus mampu mentransfer kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moralitas, etika yang tinggi, kesehatan, pengetahuan yang luas, dan keterampilan yang relevan kepada peserta didiknya, yang bermanfaat untuk mereka, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses pembentukan semacam itu dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Pelaksanaan ini dimulai dari inovasi dan kreativitas guru dalam metode pengajaran serta mendidik peserta didik agar mengembangkan potensi fisik, moral, dan intelektual mereka. Namun, sebaliknya, jika tidak dilakukan dengan benar, hal tersebut bisa menjadi hambatan dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berkualitas atau manusia yang sempurna.

Pembelajaran yang efektif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diinginkan oleh guru. Proses pembelajaran memiliki tujuan untuk memfasilitasi pertukaran pikiran melalui komunikasi antara guru dan siswa. Namun, dalam proses komunikasi, sering terjadi penyimpangan yang mengakibatkan ketidakberhasilan proses pembelajaran karena guru mungkin tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran. Salah satu peran metode pembelajaran adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang efisien dan memfasilitasi penyampaian informasi yang efektif. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran memiliki peranan kunci sebagai titik awal komunikasi antara

siswa dan guru untuk mengarahkan perhatian kepada konsep instruksional dan mempromosikan komunikasi yang efektif dan efisien.

Dalam mencapai keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut, peran dan intervensi seorang guru melalui proses pembelajaran dan perancangan model pembelajaran yang efektif di sekolah sangat diperlukan. Proses pengajaran adalah salah satu aspek yang terorganisir dalam lingkungan sekolah. Lingkungan ini diorganisir dan dipantau untuk memastikan bahwa kegiatan belajar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan ini juga mempengaruhi lingkungan yang membantu dalam mendukung proses belajar.

¹ Menurut Ahmadi, lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan, serta mencapai tujuan yang diharapkan. Kualitas dan efektivitas proses pembelajaran sangat memengaruhi motivasi, prestasi, dan kualitas peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru perlu menciptakan pembelajaran yang baik dengan merencanakan desain pembelajaran dan mengubah pendekatan pengajaran yang berfokus pada peserta didik.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Siswa diharapkan memiliki berbagai keterampilan, seperti keterampilan kecerdasan spiritual, keterampilan berpikir, dan keterampilan kreatif.

Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik sebagai sarana untuk menetapkan pola pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Pendekatan ini berperan sebagai alat untuk mengarahkan dan mengatur pola pembelajaran peserta didik dengan menyediakan serangkaian aktivitas yang terstruktur dan

¹ Iif Khoiru Ahmadi, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), 31.

terarah. Hal ini membuat peserta didik menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk berpikir secara mandiri.

Oleh karena itu, untuk mencapai kualitas pembelajaran, diperlukan berbagai inovasi baru agar proses pembelajaran lebih efektif dan berkualitas. Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang dalam pembelajaran, bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika. Pembelajaran juga menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran abad 21 menyajikan pendekatan yang baru untuk proses pembelajaran yang diharapkan dapat merubah proses pembelajaran yang berbentuk klasikal. Secara umum, proses pembelajaran yang dilakukan dimulai dari KI-3 dan KI-4, sedangkan KI-1 dan KI-2 merupakan dampak yang diharapkan muncul dari proses pembelajaran. Pembelajaran untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dapat memberikan contoh, keteladanan, dan pembiasaan agar siswa memiliki KI-1 dan KI-2 (Sani 2014, 49).

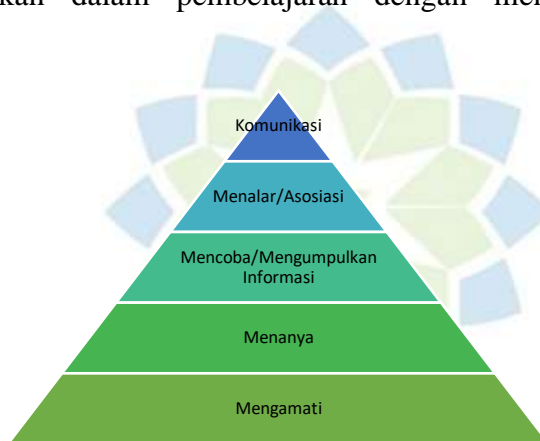


Gambar 1.1 Urutan Proses Pembelajaran sesuai Kompetensi (Kemdikbud, 2013)

Pendidikan abad 21 menggunakan pendekatan saintifik untuk proses pembelajaran dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Aktivitas mengamati dan bertanya dapat dilakukan di kelas, sekolah, atau di luar sekolah sehingga kegiatan belajar tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas. Dalam pendekatan ini, setiap siswa harus terlibat dalam sebuah proses ilmiah yang pada umumnya melibatkan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk pengumpulan data.

Pendekatan saintifik memang sangat identik dengan metode ilmiah. Misalnya, perolehan data, pengolahan data, dan penyampaian informasi juga

membutuhkan kerja sama. Aktivitas utama tersebut merupakan ciri dari pembelajaran saintifik. Menurut Dyer yang dikutip oleh Ridwan Sani, keterampilan inovatif dalam pembelajaran saintifik meliputi, observasi, bertanya, melakukan percobaan, asosiasi, dan membangun jaringan. Berdasarkan teori Dyer tersebut, pendekatan saintifik dapat dikembangkan dalam pembelajaran yang memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar/asosiasi, dan membentuk jejaring/melakukan komunikasi. Berikut ini dijabarkan masing-masing aktivitas yang dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.²



Gambar 1. 1 .Komponen Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Dengan menggunakan pendekatan saintifik , diharapkan siswa lebih mudah dalam memahami dan mengaplikasikan teori yang dipelajari di sekolah dan berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar siswa. Tidak hanya secara kognitif, tetapi juga dalam segi sikap dan keterampilan yang dituntut harus baik.

Diperlukan solusi untuk mengatasi masalah pelayanan individual yang tidak terkontrol dalam pendekatan pembelajaran. Tanpa solusi, guru akan menghadapi kesulitan dalam mengawasi kemajuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi atau tugas yang diberikan. Dengan jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan perhatian individual untuk mengamati kemajuan dan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, setiap tahap pembelajaran memerlukan pencatatan khusus atau jurnal harian

² Sani, R. A. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Pt. Bumi Aksara,2104).54

guru yang mencakup daftar pengecekan kemajuan peserta didik. Dengan demikian, guru harus mencatat hingga sejauh mana kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, diperlukan inovasi baru untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran dan kesesuaian pendidikan dengan arah penyelenggaraan kurikulum, dengan memanfaatkan berbagai pendekatan dan media yang ada.

Motivasi belajar dan hasil belajar salah satu parameter dalam keberhasilan proses pembelajaran yang efektif. Motivasi belajar menurut Sardiman adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.³ Sedangkan Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Maka dari itu, tujuan pembelajaran akan tercapai terutama dalam proses pembelajaran PAI.⁴

Berbicara Pendidikan Agama Islam, maka yang paling utama adalah nilai-nilai spiritual dan pengetahuan harus selaras, karena Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan pendidikan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Saat ini, Pendidikan Agama Islam telah diterapkan sebagai mata pelajaran kelompok wajib di satuan pendidikan. Peran Pendidikan Agama Islam pada satuan pendidikan, tidak hanya sebagai *transfer of knowledge*, juga sebagai *transfer of value*, karena Pendidikan Agama Islam merupakan unsur utama dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Agama Islam. Rohaya menyebutkan ajaran-ajaran

³ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018), 75.

⁴ Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30.

agama yang disampaikan melalui proses pendidikan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya serta terinternalisasi dalam diri generasi mendatang.⁵

Hamdani menyatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam tidak terjadi dengan cepat dan berkesan pada siswa.⁶ Ini berarti jika seorang guru PAI menggunakan metode ceramah, kemungkinan besar proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam pada siswa akan gagal. Ini disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa untuk belajar materi PAI dan kurangnya kelanjutan pembelajaran PAI di luar jam pelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang materi, metode, dan media pembelajaran yang efektif agar mereka dapat menciptakan berbagai suasana pembelajaran. Ini akan membantu mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dengan lebih baik. Dalam hal ini, penting untuk menyelaraskan pemilihan materi, metode, dan media pembelajaran untuk memenuhi beragam pengalaman belajar siswa.

SMP Alam Bandung memiliki fokus pada peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah, dimulai dengan perbaikan sistem manajemen dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan beretika. Selain itu, sekolah ini berkomitmen untuk menjadikan pembelajaran yang menyenangkan sebagai bagian dari semua aspek program sekolahnya dan mengutamakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan studi awal yang mencakup observasi dan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang humas dan guru PAI di SMP Alam Bandung, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Diperkirakan bahwa hal ini dapat mengakibatkan pembelajaran tidak mencapai potensi maksimal dalam pelayanan

⁵ Rohaya. (2009). *Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Hubungannya dengan Ibadah Shalat Wajib*. Bandung: FTK UIN Sunan Gunung Djati. 2.

⁶ Hamdani, A. S. *Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran PAI*. (Nizamia, Pendidikan dan Pemikiran Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2003), 1.

individual dan tidak merangsang perkembangan pola pembelajaran kreatif yang terarah dan fleksibel pada peserta didik.

Dapat dilihat dari hasil Penilaian Akhir Semester Genap Tahun 2021-2022 pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMP Alam Bandung di mana standar nilai ketuntasan belajar PAI adalah 75, ditemukan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 20 siswa sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 46 orang. Berdasarkan nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai siswa SMP Alam Bandung dalam mata pelajaran PAI kelas tidak merata.

Fakta di lapangan lainnya bahwa pelajar hari ini lebih suka menggunakan waktunya untuk bermain tanpa memperhatikan kebutuhan dan kewajiban intelektualnya tentang aktivitas belajarnya. Selain itu, peserta didik saat ini, senang berkegiatan belajar diluar kelas. Dengan demikian, pemanfaatan peristiwa tersebut harus dimanfaatkan dengan diisi konten pembelajaran yaitu dengan penerapan pendekatan pembelajaran saintifik.

Dalam praktiknya, guru PAI belum sepenuhnya menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik , meskipun di SMP Alam Bandung telah melaksanakan pendekatan saintifik sebagai pendekatan pembelajaran. Jika guru PAI memanfaatkan pendekatan saintifik, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih fleksibel, memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja.

Karena itu, guru PAI perlu menerapkan pendekatan saintifik yang dapat membuat pembelajaran bermakna dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memungkinkan mereka untuk menyerap materi PAI secara berkelanjutan, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan pencapaian kompetensi yang baik, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dalam mata pelajaran PAI, kualitas sekolah akan meningkat. Selain itu, peserta didik juga perlu dibimbing dalam pembelajaran PAI di kelas maupun di luar kelas , untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, maka diperlukan dalam proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan saintifik secara terintegrasi. Selain itu, guru PAI harus mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang dapat dikembangkan secara bebas oleh guru PAI sesuai dengan perencanaan pembelajaran agar peserta didik secara langsung belajar dari alam sehingga dapat belajar secara fleksibel.

Berdasarkan sebab-sebab dan beberapa permasalahan di atas, maka peneliti berpendapat bahwa penerapan pendekatan Saintifik dapat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa yang mampu meningkatkan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah: “Pengaruh Pendekatan saintifik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI Kelas VIII di SMP Alam Bandung.”. (Penelitian Di SMP Swasta Alam Bandung. Jl. Cikalapa II No 4 Kp Tanggulan Dago Pojok Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana pengaruh pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI Kelas VIII di SMP Alam Bandung?”

Masalah tersebut dijabarkan ke dalam rumusan masalah yang lebih khusus berupa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana desain penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Alam Bandung?
2. Bagaimana pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Alam Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Alam Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada bagian sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI Kelas VIII di SMP Alam Bandung. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Alam Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Alam Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Alam Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilihat dengan 2 (dua) manfaat yakni secara teoretis dan praktis, diantaranya :

1. Teoretis

Manfaat penelitian ini memberikan kontribusi dalam memunculkan khazanah pengetahuan teori pembelajaran mengenai pengaruh pendekatan Saintifik terhadap siswa dalam pembelajaran PAI pada siswa untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Agar bisa melihat sejauhmana pembelajaran menggunakan Pendekatan saintifik memunculkan motivasi dan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan pada proses pembelajaran daring di SMP Alam Bandung.
- 2) Menambah pengetahuan tentang penggunaan pendekatan Saintifik yang tepat untuk guru di SMP Alam Bandung.

- 3) Menambah kemampuan mendeteksi permasalahan yang ada dalam pendidikan khususnya dalam Implementasi Saintifik , dan mencari alternatif solusi dalam pemecahan masalah tersebut.
 - 4) Menambah pengetahuan implementasi Saintifik pada pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
- b. Bagi Guru
- 1) Menumbuhkan keaktifan, kemampuan bekerja sama, kemampuan untuk bertindak, berkomunikasi, serta suasana pembelajaran Pendekatan Saintifik di SMP Alam Bandung.
 - 2) Meningkatkan hasil belajar guru dalam proses pembelajaran di SMP Alam Bandung.
 - 3) Meningkatkan motivasi belajar guru dalam proses pembelajaran di SMP Alam Bandung.
- c. Bagi Guru
- 1) Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran daring menjadi lebih baik di SMP Alam Bandung.
- d. Bagi Sekolah
- 1) Sebagai salah satu sumber inspirasi guna menentukan kebijakan dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran PAI di SMP Alam Bandung
 - 2) Meningkatkan mutu akademik pada guru di SMP Alam Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Pada perkembangannya, Pendidikan Agama Islam di Indonesia saat ini mengalami penurunan dan dalam situasi yang mengkhawatirkan, mengingat semakin kendurnya nilai-nilai keIslaman yang ditanamkan pada setiap insan muda menjadi sebuah bukti konkrit gagalnya Pendidikan Agama Islam pada saat ini.⁷ Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di antaranya adalah penerapan pendekatan dan model belajar dalam proses pembelajaran yang kurang efektif dan monoton. Selain itu motivasi

⁷ Huda, M dan Rodin, R. *Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional*. (Journal of Islamic Education Research, 2020)

belajar yang lemah menjadi faktor penambah kurangnya keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut memaksa guru yang menjadi salah satu penyelenggara pendidikan secara mikro untuk memaksimalkan potensi dalam kelas yang kreatif, inovatif, dan kondusif dengan menerapkan pendekatan saintifik, serta dengan menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Terlepas dari hal tersebut, untuk memahami konsep pengaruh Pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), tentunya harus teraktualisasikan pada suatu kerangka berfikir yang dimana untuk menciptakan kerangka pemikiran yang logis dan relevan. Proses pemikiran tersebut yang kemudian akan bermuara pada interpretasi pendekatan saintifik terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggambaran pemikiran tersebut tidak terlepas dari beberapa konteks utama dari tesis ini, sebagai berikut:

Pertama, pada konteks pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar pesertadidik aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai tehnik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.⁸ Dalam arti lain, pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berpikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat..⁹

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sangat erat kaitannya dengan tata cara melaksanakan sebuah penelitian secara ilmiah. Sepintas terlihat sulit ketika harus menerapkan langkah-langkah yang ada pada sebuah penelitian, diterapkan pada sebuah proses pembelajaran. Akan tetapi, dengan adanya pendekatan ini, para siswa akan lebih kritis dalam memahami sebuah konsep pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan pengetahuan dari gurunya, tetapi juga diharuskan untuk

⁸ Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam pembelajaran Abad 21.* (Bogor: Ghalia Indonesia. 2014).34.

⁹ Y. Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013.* (Bandung: Refiks Aditama. 2014).125.

mencari informasi atau data secara mandiri. Dengan aktivitas ilmiah mereka akan lebih paham tentang konsep yang telah mereka temukan secara mandiri, bukan sekedar diberikan oleh guru.

Konteks yang kedua adalah motivasi belajar, motivasi belajar adalah dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan (prestasi) tertentu dalam hal belajar. Adanya suatu motivasi belajar menjadi pendorong siswa dalam belajar, siswa cenderung semangat dan aktif melakukan aktivitas belajar, maka sebaliknya jika tidak adanya motivasi dalam diri siswa akan melemahkan semangat dalam belajar. Dalam aktivitas pembelajaran, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak atau pendorong di dalam diri siswa untuk menimbulkan semangat kegiatan belajar, sehingga tujuan yang di kehendaki dalam pembelajaran itu tercapai.

Lalu ketiga pada konteks hasil belajar, menurut Susanto, hasil belajar merupakan perubahan yang didapatkan oleh siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dari hasil belajar yang mereka lakukan.¹⁰ Sementara Hamalik berpendapat bahwa bukti seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri pribadinya, seperti yang asalnya tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹¹

Lalu keempat, yaitu pada konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut definisi PAI menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan,

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk

¹⁰ Susanto. *Teori dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* (Jakarta: Prenada Media Grup. 2013).40

¹¹ Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008).5

mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”¹²

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain¹³

Terlepas dari hal tersebut, Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya *insan kaffah*, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.¹⁴

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu: 1. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI, sebagai variabel (X) atau variabel independen (variabel bebas). 2. Motivasi belajar siswa, sebagai variabel (Y₁) atau variabel dependen (variabel terkait). 3. Hasil belajar siswa, sebagai variabel (Y₂) atau variabel dependen (variabel terkait). Variabel X dinyatakan sebagai variabel yang mempengaruhi atau sebab, dan variabel Y dinyatakan sebagai variabel yang dipengaruhi atau akibat.

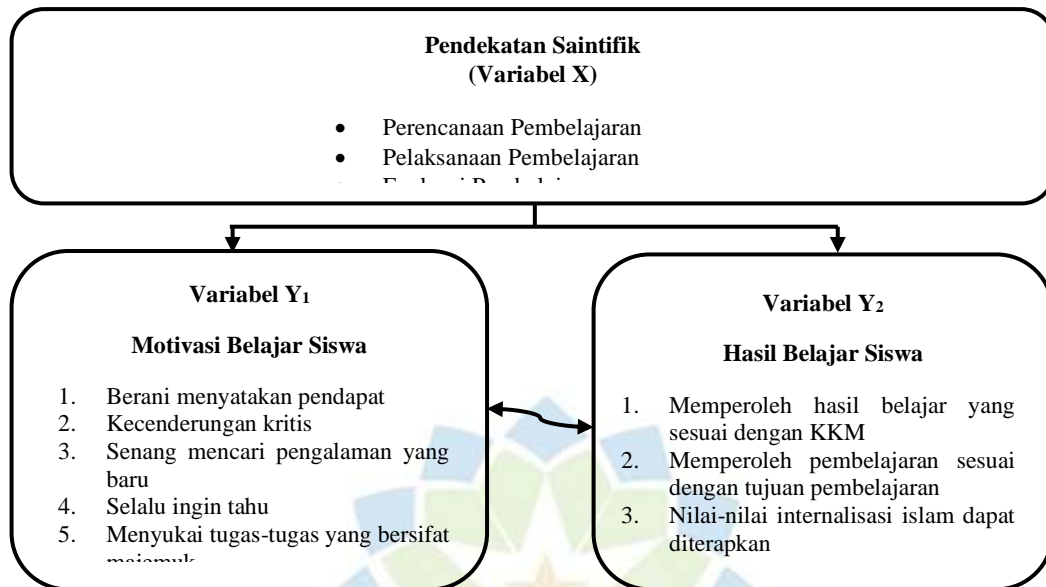
Berdasarkan uraian di atas maka dugaan adanya pengaruh dari Pendekatan saintifik terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI kelas VIII. Secara skematis pengaruh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

¹² Firmansyah.dkk

¹³ Abdullah.dkk.

¹⁴ Tafsir, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017).40

Gambar 1. 2 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data¹⁵ Dari hipotesis ini peneliti merujuk pada kaidah keputusan, sebagai berikut :

Kaidah Keputusan :

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan diterima H_a

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan ditolak H_a

Dari kaidah keputusan diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian yakni hipotesis alternatif (H_a) akan lebih besar dari hipotesis nol (H_0) dengan korelasi positif yang signifikan. Dengan demikian dapat diprediksikan hipotesis atau dugaan sementara dalam tesis ini adalah “Terdapat Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Motivasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Alam Bandung.”

¹⁵ Sugiyono. *Model Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung Cv Alfabeta.2011).96

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah menelaah hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan bahan dan dasar pemikiran peneliti. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Abdullah Zuhri dengan judul tesisnya “ Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah Alam Bandung Pekanbaru” pada tahun 2009, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Substansi yang dibahas pada penelitian ini adalah langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran SKI, mulai dari perencanaannya, proses pembelajaran, evaluasi, sampai pada keunggulan dan kekurangan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran SKI.

Teori yang dipakai adalah *Grand theory* tentang konsep Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, konsep dasar pembelajaran meliputi : proses belajar, mengajar, pilar-pilar pembelajaran, strategi pembelajaran, dan terakhir tentang mata pelajaran SKI meliputi : tujuan, ruang lingkup SKI, pendekatan pembelajaran SKI, SK/KD SKI.

Adapun metode yang ditempuh adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan *fenomenologik*. Metode dan pendekatan tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan kehidupan khususnya pada Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah Darul Hikam Pekanbaru. Dengan pendekatan *fenomenologik*, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya secara mendalam.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah Alam Bandung Pekanbaru, berjalan dengan hasil baik karena guru SKI memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru

menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Oleh karena itu, guru SKI menerapkan langkah-langkah yang mengacu pada asas-asas pembelajaran kontekstual. Implementasi pembelajaran SKI dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dikatakan berhasil karena proses pembelajaran menekankan pada proses pengamalan dengan memperhatikan keragaman setiap siswa dan meningkatkan kompetensi siswa dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia¹⁶

2. Siti Rahayu, Ara Hidayat, (2017) “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPA SMAN 1 Sukawangi pada Materi Pencemaran Lingkungan” Jurnal Skripsi Pendidikan Biologi. Pada penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus dengan hasil bahwa melalui penerapan PBL pada materi pencemaran lingkungan di kelas X IPA SMAN 1 Sukawangi melalui validasi keabsahan perangkat pembelajaran berupa RPP dikategorikan sangat layak dengan presentase 87.5%. Lalu pada hasil kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pencemaran lingkungan kelas X IPA 1 pada kelas eksperimen 1 memperoleh nilai rata-rata *pretest* 34.35 dengan kategori cukup dan hasil *posttest* memperoleh nilai rata-rata 78.98 dengan kategori baik. Pada kelas X IPA 2 kelas eksperimen 2 nilai *pretest* memperoleh rata-rata 30.26 dengan kategori kurang dan nilai *posttest* memperoleh rata-rata 77.59 dengan kategori baik.

3. Lutfi Nasir dengan judul tesisnya “Implementasi Model *Mastery Learning* dalam Pembelajaran PAI” pada tahun 2014, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Substansi yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model

¹⁶ Zuhri, Abdullah. *Pendekatan Contextual Teaching And Learning dalam pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah* (Bandung: Publis2009).90.

Mastery Learning dalam Pembelajaran PAI. Mulai dari desain pembelajaran sampai pada deskripsi tentang langkah-langkah pelaksanaan model tersebut. Selain itu, dibahas juga mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan tersebut sampai pada keberhasilan pembelajaran dengan model tersebut.

Teori yang digunakan adalah *Grand theory* tentang Model *Mastery Learning* sebagai metode dalam pembelajaran, konsep PAI sebagai mata pelajaran di SMA, meliputi : pengertian PAI, ruang lingkup PAI, proses pembelajaran PAI, SK/KD mata pelajaran PAI.

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data hasil penelitian.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara prosedur telah berhasil diterapkan, adapun secara proses masih ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian seperti dalam penilaian yang masih terfokus memperhatikan penilaian aspek kognitif sedangkan aspek psikomotor masih kurang.

4. Yunin Nurun Nafiah, Wardan Suyanto, (2014), "Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa". Jurnal Pendidikan Vokasi, Volume 4 Nomor 1 Februari 2014. Pada penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus dengan hasil bahwa melalui penerapan PBL, Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan *problem based learning* meningkat sebesar 24,2%. Jumlah siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis tinggi pada akhir siklus II yaitu sebanyak 27 siswa (93,1%). Lalu pada Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan *Problem Based*

learning yakni sebesar 31,03%. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada akhir siklus II yakni sebanyak 29 siswa (100%).

Dari paparan 4 (Empat) penelitian yang relevan di atas, adanya kesamaan dalam penggunaan salah satu variabel penelitian yaitu pada Pengaruh Pendekatan saintifik, dan Variabel Y yaitu motivasi dan hasil belajar siswa . Adapun perbedaan secara signifikan peneliti membahas mengenai pengaruh pendekatan Saintifik siswa terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan kata lain ada 3 (tiga) variabel yang diteliti dan objek penelitian SMP di Alam Bandung.

